

**KEPERCAYAAN
PEDAGANG SAPI DI PASAR LENTENG KABUPATEN
SUMENEP TERHADAP TAKDIR**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Keislaman
Konsentrasi Filsafat Agama**



Oleh :

MUZANNI

NIM. FII213114

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis **Muzanni** ini Telah diuji
Pada Tanggal 30 November 2017

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ma'shum Nur Alim



2. Prof. Dr. H. A. Khozin Afandi, MA

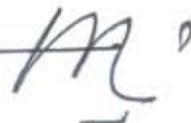


3. Dr. Suhermanto, M.Hum



Surabaya, 30 November 2017
Direktur program Pascasarjana
UIN Sunan Ampel Surabaya




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

PERSETUJUAN

Tesis Muzanni ini telah disetujui
Pada Tanggal 12 November 2017

Oleh



Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : MUZANNI

NIM : FII213114

Jurusan : Filsafat Agama

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : Kepercayaan Pedagang Sapi di pasar Lenteng kabupaten
Sumenep Terhadap Takdir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Surabaya, 12
November 2017

MUZANNI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muzanni
NIM : F11213114
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / FILSAFAT AGAMA
E-mail address : muz_anni@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KEPERCAYAAN PEDAGANG SAPI DI PASAR LENTENG KABUPATEN SUMENEP
TERHADAP TAKDIR**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2018

Penulis

(MUZANNI)

nama terang dan tanda tangan

dengan dua aliran yang berkembang dalam peradaban Islam, yaitu aliran Jabariah dan aliran Qadariah. Dua aliran ini merupakan sekian banyak dari aliran-aliran yang muncul dalam catatan sejarah.

Jika Aliran Jabariah berkeyakinan bahwa semua kejadian sudah ditentukan oleh Allah, sehingga manusia tinggal menjalaninya. Dalam hal ini, aliran Jabariah menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya secara totalitas kepada Allah.

Dengan kata lain, manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Hal yang sebaliknya ditunjukkan oleh sikap aliran Qadariah yang punya pandangan yang sebaliknya. Aliran Qadariah berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.

Dengan kata lain, tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya; ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, baik yang buruk maupun yang baik.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadariah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan atas kebebasan dan kekuasaan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Yang juga berarti aliran Qadariah meyakini bahwa manusia diberikan kemampuan untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

Terkait dengan watak orang-orang Madura, penulis melihat adanya sikap atau watak orang Madura yang berada di antara dua paham aliran tersebut, yaitu antara ketetapan Tuhan yang sifatnya mutlak dan keyakinan yang memandang

bahwa sesungguhnya manusia memiliki kemampuan dan kekuatan secara mandiri untuk mengubah hidupnya.

Maka dari dua kutub berlawanan tersebut, penulis ingin mengetahui dan meneliti, sejauhmana orang Madura meyakini pengalamannya dalam berdagang, baik dalam menyikapi kerugian maupun keuntungan dalam perdagangan. Dalam hal ini, penulis tertarik meneliti, apakah ketekunan mereka yang kuat tersebut, dipengaruhi oleh keyakinan atas kemampuannya sebagai manusia yang memiliki potensi akal dan pikiran.

Di sisi lain, apakah orang Madura meyakini kuasa Tuhan atas diri mereka di dunia perdagangan tersebut yang memang sudah digariskan Tuhan untuk mereka, sehingga menjadikan sapi sebagai sumber penghasilan yang melebihi produk-produk perdagangan lainnya. Ketertarikan penulis untuk meneliti konsepsi takdir pada orang Madura, setidaknya disebabkan oleh dua hal pokok.

Pertama, masyarakat Madura bukan hanya hampir 99% beragama Islam. Akan tetapi, daerah-daerah di Madura juga sebagian besar masyarakatnya adalah santri. Dengan kata lain, kesadaran akan ajaran dan nilai agama bisa dibilang sudah menjadi bagian yang mendarah daging dalam denyut kesadaran masyarakatnya, sehingga nilai-nilai agama menjadi satu-kesatuan kenyataan hidup yang melekat dalam proses kehidupan sehari-hari. Termasuk, dalam hal ini, dalam aktivitas perdagangan mereka.

Kedua, tidak terlepas dari sikap dan cara pandang orang Madura yang memiliki ciri khas berbeda dari kebanyakan suku-suku lain di Indonesia. Ciri khas tersebut adalah sikap yang terbilang ekstrem yang ditampakkan orang Madura

sebagai tolak ukur bagi pengembangan dakwah Islam yang lebih ril dan mengena pada kehidupan sehari-hari umat Islam.

F. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian-penelitian yang mengulas mengenai kepercayaan terhadap konsepsi takdir, secara lebih spesifik membedahnya dalam konteks realitas sehari-hari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, akan lebih memberikan informasi mendetail sejauh mana kecenderungan umat Islam dalam memahami dan merasakan nilai hidupnya. Dalam hal ini, yang mana adalah pedagang yang berdagang di Pasar Lenteng, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

Tentunya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun langkah pengembangan dan pengamalan ajaran Islam di masa-masa mendatang.

G. KAJIAN TERDAHULU

Kajian-kajian yang berkenaan dengan konsepsi takdir dalam Islam, baik yang merujuk pada aliran-aliran pemahaman, maupun telaah langsung berdasarkan nash-nash Al-Quran, tentunya sudah banyak dilakukan. Demikian halnya dengan yang berkenaan dengan penelitian terhadap orang-orang Madura, baik dari aspek keagamaannya, aspek politik, ekonomi maupun kebudayaannya.

Beberapa di antara karya-karya penelitian yang berkaitan dengan konsep takdir, misalnya dalam karya Jalaluddin Rahmat yang berjudul, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), meskipun

lebih banyak merujuk pada konsepsi yang berbasis pada nash-nash Al-Quran, namun tetap berkaitan masalah yang berhubungan dengan takdir.

Baso Hasyim, yaitu berupa penelitian ilmiah yang diterbitkan dalam Jurnal Al-Asas, Vol. III, April 2015, yang berjudul *Aplikasi Pemikiran Jabariah dan Qadariah dalam Masyarakat Masa Kini*. Karya tersebut mengkaji korelasi antara konsep yang diusung oleh aliran Jabariah dan Qadariah dalam konteks masyarakat kontemporer.

Machasin, dalam bukunya, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Quran*, yang berusaha menjelaskan konsep takdir dalam sudut pandang Al-Quran.

Himawan Fahmi, dalam penelitian skripsi berjudul, *Konsep Qada dan Qadar: Studi Kritis Penasiran Muhammad Syahrur terhadap Ayat-Ayat Qada dan Qadar*, yang membahas konsep takdir secara khusus dalam pemikiran Muhammad Syahrur.

Selanjutnya adalah Skripsi yang ditulis oleh Sutiknyo, yang berjudul *Al-Kasb dalam Pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari*. Skripsi ini meneliti tentang perdebatan terkait takdir dan korelasinya dengan potensi manusia yang berdasarkan pada pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai tokoh yang melahirkan aliran Asy'ariyah.

Penelitian Muhammad Hasbi, dalam jurnal el Harakah Vol. 17 NO. 1 Tahun 2015, berjudul, *Paham Qadariah dan Jabariah pada Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajoe, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan*. Karya

ilmiah ini meneliti pandangan masyarakat yang secara lebih spesifik pada Pelaku Pasar Pelelangan Ikan Bajoe, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan.

Dalam soal kajian atau penelitian yang berkaitan dengan orang Madura, misalnya penelitian Imam Bonjol Juhari, dalam jurnal Karsa, Vol.24, berjudul, *Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura*. Penelitian ini berusaha mencari keterkaitan antara kerapian sapi dengan ekonomi dan prestise dalam sosial orang Madura.

Sebuah buku karya Hubb De Jonge, yang berjudul *Garam, Aduan Sapi dan Kekerasan; Esai-Esai tentang Madura dan Kebudayaan Madura*. Buku ini memaparkan hasil penelitian Hubb De Jonge tentang kehidupan, adat, dan kebudayaan orang madura dan kaitannya dengan akar kekerasan pada watak orang-orang Madura.

Karya Prof. Dr. Kuntowijoyo yang berjudul, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Buku ini berisi tentang sejarah masyarakat Madura yang dibentuk sedemikian rupa oleh berbagai kekuatan alam, baik itu ekologi fisik maupun ekologi sosial.

Berikutnya adalah buku A. Latief Wijata yang berjudul, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Buku ini meneliti apa yang dimaksud dengan carok, latar belakang terjadinya hingga seperti apa penyelesaian akhirnya, dengan terjun langsung di lapangan.

Dalam kepentingan penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara lebih spesifik membedah Konsep Takdir dalam aliran Jabariah dan Qadariah pada Pedagang Sapi di Pasar Lenteng, Kabupaten Sumenep, Jawa

menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka harus ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari masing-masing orang.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

munculnya dua aliran tersebut tidak terlepas dari reaksi atas pandangan teologis antara satu dengan yang lainnya.

Dalam soal bagaimana memandang takdir Tuhan dan korelasinya dengan kemampuan manusia untuk melakukan perubahan, sudah jelas bahwa bagi aliran Jabariah, semuanya bertumpu pada tindakan Tuhan. Dalam hal ini, sebagaimana yang bisa dilihat dari berbagai tokoh utama aliran Jabariah, maka dapat dijelaskan bahwa aliran Jabariah sejak awal berpandangan kemutlakan Tuhan dalam segala lini kehidupan manusia.

Dengan kata lain, manusia tidak ubahnya wayang yang bertugas untuk menerima segala keadaan yang sudah ditentukan oleh yang Mahakuasa. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang semua garis kehidupannya sudah tertulis dalam lauh mahfud dan manusia tinggal menjalaninya saja. Apakah itu dalam dimensi perbuatan baik atautkah jelek, semuanya dianggap berasal dari Allah.

Aliran Jabariyah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur). Hal ini juga bisa dilihat dari dua kubu dalam aliran ini, yaitu aliran Jabariah yang bersifat ekstrim dan yang bersifat moderat. Di mana, aliran Jabariyah kubu ekstrim berpandangan bahwa perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari manusia sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya.

Begitu pun dengan kubu aliran Jabariah yang bersifat moderat, sekalipun sedikit lebih lunak dari kubu yang bersifat ekstem. Di mana aliran

yang bersifat moderat berpandangan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik itu baik atau buruk, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya.

Kesimpulannya, kehidupan ini bagi aliran Jabariah titik sentral segala perbuatan adalah Tuhan. Pandangan yang mana sebaliknya dipegang oleh aliran Qadariah. Di mana, bagi aliran ini manusia memiliki kemerdekaan untuk melakukan sesuatu tanpa intervensi dari Allah.

Manusia bagi aliran ini memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukannya. Apakah ia akan memilih tindakan yang baik ataukah yang buruk, manusia diberikan kemampuan untuk melakukan penilaian secara mandiri. Manusia mampu memilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Aliran Qadariah meyakini bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan, namun manusialah yang menjadi pencipta atas segala perbuatannya. Manusia dapat berbuat ataukah berkeinginan untuk meninggalkan sesuatu atas kehendaknya secara mandiri.

Dengan kata lain, bisa dijelaskan bahwa doktrin-doktrin Aliran Qadariah manusia benar-benar merdeka dan memiliki independensi atas segala hal yang dilakukannya dalam kehidupan yang dijalannya. Karena sifatnya yang demikian, maka jika berbuat baik maka ia memperoleh pahala atas kehendak mandiri tersebut. Sebaliknya jika berbuat dosa atau keburukan, maka ia memperoleh hukuman, karena ia memiliki kemampuan untuk mengukur dan kemampuan untuk tidak melakukan.

- Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan
- Sebelah Timur : Laut Jawa dan Laut Flores

Secara administratif Kabupaten Sumenep termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sumenep terdiri dari 27 wilayah kecamatan, 332 desa/kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 2,093.47 km². Pusat pemerintahan kabupaten berada di Kota Sumenep tepatnya di Kecamatan Kota Sumenep.

Untuk populasi penduduknya, Kabupaten Sumenep pada tahun 2016 mencapai 1.076.805 jiwa, yang terdiri laki-laki sebanyak 512.211 jiwa dan perempuan sebanyak 564.594 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 2.093,47 km², setiap km² ditempati penduduk sebanyak 512 orang pada tahun 2016. Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Kota Sumenep disusul Kecamatan Kalianget.

Jika dihitung dari porsi jumlah penduduknya, diperoleh data bahwa jumlah penduduk yang berkelamin perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam hitungan rasionya, jenis kelamin perempuan sebesar 90,6, artinya terdapat sekitar 91 penduduk perempuan di antara 100 penduduk laki-laki.

Dalam hal ini, Daerah Lenteng merupakan salah satu dari 27 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep, sedang rentang jarak dari kota Sumenep ke Kecamatan Lenteng ini kurang lebih sekitar 10 Km.

Berdasarkan situs pemerintah kabupaten Sumenep, kecamatan Lenteng termasuk dataran tinggi dan rendah. Kecamatan Lenteng tercatat,

tembakaunya. Selain tembakau, juga terdapat sentra para pandai besi yang cukup ternama. Terlebih, sentra pandai besi tersebut tidak hanya berada di satu lokasi saja khusus dalam lingkup kabupaten Sumenep.

Terdapat sejumlah sentra pandai besi di sini, sebab para pandai besi tersebut tersebar di Sumenep di berbagai penjuru kabupaten. Sedang khusus untuk di daerah kecamatan Lenteng, posisi tepatnya berada di Desa Lenteng Barat. Di desa Lenteng Barat tersebut, bahkan terdapat sebuah kampung yang khusus bagi para pandai besi.

Salah satu di antara dusun yang menjadi sentral para pandai besi tersebut, yaitu berada di dusun Jambu Monyet. Dusun ini lantas lebih dikenal dengan sebutan Kampung Pandhian. Namun demikian, produksi yang paling khas dan cukup terkenal di pasar kecamatan sebenarnya adalah produk kue Olet.

Produk kue tersebut terbuat dari berbagai bahan dasar, seperti singkong, ketan hitam, kelapa parut dan tangguli tersebut cukup terkenal bagi daerah lain. Terlebih, produk khas tersebut semakin jarang ditemukan di pasar-pasar lainnya, sehingga wajar jika menjadi produk andalan di pasar kecamatan Lenteng.

Selain produk-produk tersebut perekonomian tersebut, ternak sapi juga menjadi komoditas usaha yang sangat penting di pasar kecamatan Lenteng. Pasar kecamatan Lenteng tersebut, terletak di desa Lenteng Timur, kecamatan Lenteng, 10 km dari kota Sumenep. Secara geografis, desa Lenteng Timur

aliran Qadariah. Hal ini dikarenakan terdapat sisi menarik dalam proses penelitian, yaitu bahwa para pedagang sapi tersebut terbilang fanatik, dan susah untuk beralih pada jenis usaha yang selain usaha sapi.

Pertama, mengetahui apa yang menjadi motivasinya menekuni perdagangan sapi ketimbang yang lainnya. Dengan mengetahui motivasinya dalam berdagang sapi, peneliti akan memilah unsur-unsur terpenting mereka dalam berdagang sapi, apakah termotivasi oleh daya jualnya yang tinggi, ataukah ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Penggalian unsur motivasi tersebut, juga bermanfaat untuk menemukan titik balik mereka dalam berdagang dan kaitannya dengan prinsip keyakinan atas perdagangan sapi itu sendiri. Kedua, bagaimana mereka menyikapi kondisi-kondisi tersulit ketika berdagang sapi. Dengan mengetahui cara penyikapan mereka atas kondisi-kondisi tersulit tetapi mereka tetap memilih bertahan di perdagangan sapi, misalnya saat dihadapkan kerugian yang besar, peneliti ingin menemukan apa yang menjadi landasan terkuat mereka sehingga tetap bertekad di dunia perdagangan sapi.

Ketiga, bagaimana mereka sikap mereka ketika mengalami keuntungan dalam aktivitas berdagang. Titik terpenting dari pertanyaan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka menyikapi faktor keuntungan dalam proses berdagang mereka, apakah mereka menganggap hal tersebut sebagai hasil usaha mereka sendiri, ataukah terdapat peran Tuhan.

Dalam hal ini, meskipun responden memiliki alasan yang berbeda-beda terkait alasan mereka terjun di dunia bisnis sapi, peneliti menemukan adanya fenomena titik-kesamaan di antara semua responden, yaitu fenomena dari mereka yang mengaku sulit untuk beralih pada bisnis yang lain, bahkan sekalipun mengalami kerugian besar.

Menariknya, hal tersebut dikarenakan para responden atau para pedagang sapi tersebut menganggap kemampuan mereka dalam berdagang sapi karena tidak semata-mata proses belajar, tetapi lebih pada proses alamiah dalam diri mereka. Di mana, sejak awal, mereka terpanggil untuk terjun di dunia dagang sapi karena terdorong oleh rasa senang mereka.

Dalam hal ini, peneliti juga menemukan bahwa para responden merasa kesulitan untuk menjelaskan, apa motivasi yang sesungguhnya sehingga mereka menyukai dunia dagang sapi tersebut. Pasalnya, rata-rata responden mengaku tidak memiliki alasan yang khusus selain bahwa sejak awal mereka memang sudah suka dengan dunia dagang sapi tersebut.

Bagi mereka, kemampuan alamiah tersebut dinilai sebagai bagian dari karunia Tuhan untuk mereka dalam mencari rezeki. Alasan lain yang mereka sebutkan bahwa bentuk kemampuan tersebut tidak mereka dapati ketika berbisnis di bidang-bidang yang lain.

Slamet (56) misalnya, yang sudah menekuni dagang sapi selama 21 tahun, mengaku memilih bisnis sapi karena hanya bisnis tersebut yang paling ia sukai, di samping daya jualnya yang selalu tinggi dibandingkan dengan bisnis

atas, peneliti mencoba menggali ucapan-ucapan khusus yang mereka lontarkan. Dari kalimat-kalimat spesifik tersebut tersirat cara pandang mereka meyakini takdir mereka sebagai pedagang sapi, sesungguhnya bermuara kepada Tuhan.

Slamet misalnya, dengan kalimat yang menyatakan rasa sukanya selama ini terjun di dunia bisnis sapi selama berpuluh tahun, tentu tidak terlepas sebagai bagian dari pemberian Tuhan kepadanya. Di mana ia meyakini semua sifat rasa suka itu pada akhirnya Tuhan juga yang memberikan pada dirinya.

Demikian halnya dengan Bakir, yang mengatakan bahwa usahanya di bidang sapi sudah menjadi jalan rezekinya dari Tuhan. Apalagi, selama ia menekuni dunia bisnis, hanya di bidang usaha dagang sapilah yang selalu membuatnya beruntung. Hal ini ia anggap sebagai jalan Tuhan memberikan rezeki untuk diri dan keluarganya.

Pada pedagang sapi selanjutnya, yaitu Abdur Rozak, persepsinya tentang takdir terkait profesinya sebagai pedagang sapi, bisa dilihat dari pernyataan, bahwa di dunia usaha sapi, Tuhan selalu memberinya rezeki yang cukup. Pernyataannya bahwa dagang sapi merupakan warisan orang tua yang perlu terus dijaga karena bagian dari bakti orang tua dan faktor keberkahan, juga menjelaskan adanya persepsi Abdur Rozak terkait keyakinannya atas takdir Tuhan di bidang bisnis sapi tersebut.

Kesimpulan penting merujuk dari berbagai ungkapan yang dinyatakan para pedagang sapi, sekalipun dinyatakan dengan ungkapan yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa dunia dagang sapi bagi mereka, tidak sekedar lahan

kaidah untung dan rugi merupakan sesuatu yang wajar atau normal. Mereka meyakini bahwa dalam setiap usaha apapun, masing-masing jenis usaha pasti muncul masa-masa sulitnya.

Dalam hal ini, peneliti berusaha lebih khusus untuk menemukan penyikapan para pedagang sapi, yaitu ketika mengalami kerugian maupun keuntungan dalam perdagangan sapi mereka. Dengan mengetahui penyikapan mereka atas kedua hal tersebut, nantinya bisa diketahui seberapa besar peran Tuhan dalam proses perdagangan mereka di bidang usaha sapi selama bertahun-tahun.

Misalnya, bagaimana reaksi mereka ketika dihadapkan pada masa-masa sulit, apakah mereka akan beralih usaha pada jenis usaha yang lain yang mungkin lebih menjanjikan, ataukah mereka akan tetap di bidang usaha sapi dengan cara membangun kembali usaha sapi mereka dari awal.

Dalam hal ini, pindah haluan pada bidang usaha lain, ataukah mereka tetap terus berjuang kembali membangun usaha agar bisa maju kembali, bisa dijadikan tolak-ukur keyakinan mereka atas peran Tuhan dalam dunia perdagangan sapi mereka.

Pada responden penelitian ini, peneliti menemukan fenomena yang cukup unik. Peralnya, rata-rata dari responden tersebut ternyata enggan untuk pindah haluan ke jenis usaha lainnya. Ada sejumlah alasan yang menjadikan mereka merasa sulit untuk meninggalkan dunia dagang sapi, sekalipun memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

Sikap pertama, untuk sukses dalam perdagangan sapi, kerja keras dan ikhtiar sampai tuntas, tidak bisa tidak, harus dimiliki dan terus diasah. Dunia dagang sapi menurut mereka sama dengan bisnis-bisnis lainnya yang juga pasti ada untung dan ruginya.

Mereka menganggap dua hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan normal dalam dunia berdagang. Karena itu, sekalipun diterpa kerugian yang bisa saja besar nilainya, mereka lebih memilih tetap menekuni dunia bisnis sapi.

Sikap kedua, sekalipun kerja keras dan ikhtiar sangat penting bagi keberhasilan suatu usaha, para pedagang sapi tersebut, meyakini dunia dagang sapi merupakan dunia mereka yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, hanya karena rugi atau alami kebangkrutan.

Pasalnya, bagi mereka dunia dagang sapi bukan semata soal lahan penghasilan yang sangat menjanjikan, tetapi juga bagian dari karunia Tuhan untuk mereka sebagai pedagang. Sebagai karunia Tuhan, mereka tidak begitu mempedulikan soal rugi atau untung. Mereka meyakini dalam posisi yang sulit, atau bahkan dagangannya tidak laku di pasaran, Tuhan pasti sudah menentukan apa yang terbaik untuk mereka di masa mendatang.

Dalam konteks sudut pandang konsep takdir antara aliran Jabariah maupun aliran Qadariah, bisa disimpulkan, para pedagang sapi tersebut berada di antara keduanya. Di satu sisi para pedagang sapi di pasar Lenteng, Sumenep, meyakini keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh ikhtiar dan kerja keras,

di sisi lain juga memperlihatkan semangat bekerja keras yang sama tingginya, mencerminkan corak dominan antara dua aliran tersebut.

Namun demikian, untuk mengetahui lebih jelas dan mendetail soal seberapa besar penerapan keyakinan atas takdir yang diyakini oleh para pedagang sapi yang berlokasi di Pasar Lenteng, Sumenep, peneliti membacanya dalam beberapa tiga hal pokok. Dari tiga hal pokok tersebut, bisa memperlihatkan sejauhmana para pedagang bukan hanya meyakini kuasa Tuhan atas dunia usahanya, tetapi benar-benar teraktualisasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal pokok pertama, yaitu bisa diamati dari sikap para pedagang yang tetap memilih bertahan dalam bidang usaha sapi meskipun memasuki masa-masa yang sangat sulit. Dalam arti, mereka tetap tidak tergoda untuk pindah ke bidang-bidang usaha yang lainnya. Hal ini menunjukkan mereka teguhnya keyakinan mereka bahwa Tuhan pasti akan turut andil dalam dunia bisnis tersebut.

Kedua, tekad mereka yang kuat untuk membangun dari awal setelah mengalami kerugian bisnis usaha sapi. Sebagaimana dinyatakan oleh Abdus Salam, keyakinan bahwa Tuhan tidak akan membiarkannya terus-menerus dalam kerugian, sekiranya dirinya terus berusaha, memperlihatkan bahwa tekad tersebut merupakan bentuk nyata dari faktor keyakinannya kepada yang Mahakuasa.

Ketiga, dari semua pedagang, mereka sudah menekuni usaha bisnis sapi rata-rata belasan tahun hingga puluhan tahun. Berangkat dari

kenyataan tersebut, bisa disimpulkan kuatnya pemaknaan para responden bahwa usaha dalam bisnis sapi yang mereka tekuni, soal rezeki sudah digariskan oleh Tuhan, jika saja mereka terus bekerja keras.

Dari tiga pokok tersebut, menunjukkan bahwa pedagang sapi di pasar Kecamatan Lenteng, menunjukkan sikap kepasrahan atas takdir apapun yang mereka dalam dunia perdagangan sapi. Pengalaman yang buruk di usaha bisnis sapi, tidak lantas menjadikan mereka mudah berputus dan gampang menyerah. Alih-alih menyerah, mereka berusaha kembali membangun usahanya.

Dalam hal ini, kemampuan pedagang sapi untuk bangkit dari keterpurukan usahanya di bidang bisnis sapi, juga menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan atas kemampuan mereka untuk melakukan perubahan ke tingkat yang lebih baik. Dua fenomena yang bertolak-belakang tersebut, terlihat menjadi satu-kesatuan sikap hidup yang menyatu dalam diri para pedagang sapi di pasar Kecamatan Lenteng, Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Konsep Takdir dalam aliran Jabariah dan aliran Qadariah pada pedagang sapi di pasar Kecamatan Lenteng Sumenep, maka peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran dan masukan.

1. Bagi peneliti lain

Berkenaan dengan penelitian ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama dengan objek penelitian dalam karya ilmiah yang telah peneliti kerjakan, dapat diusaakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan menambah variabel lain yang dapat mengungkap fenomena lain yang berbeda dari penelitian ini. Dengan demikian, dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif

2. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, sekalipun diperoleh kesimpulan bahwa para pedagang sapi di pasar Kecamatan Lenteng Sumenep, memiliki kepasrahan yang kuat kepada Tuhannya di satu sisi, namun juga kuat juga dalam mengusahakan kerja kerasnya dalam mencari rezeki, patut dipertimbangkan bahwa antara kerja keras dan keyakinan total kepada Tuhan, juga diperlukan proses pembelajaran cara mengembangkan usaha yang lebih manajerial dan terarah.

